
Proses kreatif penciptaan Lara Raga Singo Lodra dalam karya tari Dhra**Gilang Rayiputra Pamungkas*, Nuryanto**

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: putragilangrayi@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari Dhra merupakan sebuah karya koreografi yang merupakan wujud penginterpretasian dari sebuah fenomena bentuk kekuatan, kesakitan, pengorbanan dan spirit yang ada dalam tubuh seorang pembarong ketika memainkan topeng dadak merak di pertunjukan Reyog Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan proses kreatif penciptaan karya tari Dhra. (2) Menganalisis bentuk koreografi karya tari Dhra. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian artistik yang berbasis praktik (Practice Based Research). Untuk menggambarkan proses kreatif penciptaan karya tari menggunakan teori 3R oleh Eko Supriyanto dan Alma Hawkins. Untuk menganalisis bentuk koreografi menggunakan teori Y Sumandiyo Hadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tari Dhra merupakan karya yang digarap Gilang Rayiputra Pamungkas melalui proses kreatif dengan tahapan Re-Visiting, Re-Questioning, dan Re-Interpreting. Kemudian melalui tahap proses penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi, rehearsal, dan pementasan. Karya tari Dhra disajikan oleh dua penari laki-laki. Karya tari ini terbagi menjadi empat adegan. Pertama, dimulai dengan unjuk ketubuhan pengkarya sebagai wujud pengalaman empiris Gilang Rayi dalam berkesenian di Reyog Ponorogo. Kedua, diwujudkan dengan gerakan berpasangan beradu kekuatan otot yang didasari oleh gerak tari pada kesenian Reyog Ponorogo. Ketiga, mengungkapkan bentuk semangat penari pembarong. Keempat, menggambarkan pengorbanan dan spirit penari pembarong ketika menahan rasa sakit dalam memainkan topeng dadak merak. Hasil penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan dan pendidikan tentang seni budaya di Indonesia, dan menyadarkan peserta didik untuk lebih menghargai budaya Indonesia.

Kata kunci: Dhra, kreativitas, koreografi**The creativity process of creating Lara Raga Singo Lodra in the Dhra dance****Abstract**

The dance Dhra is a choreographic which interpretes a phenomenon of strength, pain, sacrifice and spirit that exists in the body of a pembarong when playing a dadak merak mask in the performance of Reyog Ponorogo. This study purposes to describe the creative process of creating the dance work of Dhra and to analyze the choreography of the dance Dhra. This research uses a practice-based artistic research methodology. To describe the creative process of creating the dance using the theory 3R from Eko Supriyanto and Alma Hawkins. To analyze the choreographic form using the theory from Y. Sumandiyo Hadi. The research results The dance work Dhra is created by Gilang Rayiputra Pamungkas through a creative process such as the stages of Re-Visiting, Re-Questioning, and Re-Interpreting. Then the creating stages, such as exploration, improvisation, composition, evaluation, rehearsal, and performing. The dance Dhra presented by two male dancers. This dance work is divided into four scenes. The first scene begins with a show of the artist's subtlety as a form of Gilang Rayi's empirical experience in art at Reyog Ponorogo. The second scene is realized by paired movements with muscle strength based on folk dance movements in the art of Reyog Ponorogo. The third scene reveals the spirit of the dancer in Reyog Ponorogo. The fourth scene is the culmination of the conflict, which is the depiction of the sacrifice and spirit of the dancer while enduring the pain of playing the dadak merak mask. Result of the research will enrich the repertoire of knowledge and education about art and culture of Indonesia, and awaken students to appreciate Indonesia culture.

Keywords: Dhra, creativity, choreography**Article history***Submitted:*

26 February 2023

Accepted:

25 July 2023

Published:

31 October 2023

Citation:

Pamungkas, G. R., & Nuryanto, N. (2023). The creativity process of creating Lara Raga Singo Lodra in the Dhra dance. *Imaji*, 21(2), 129-137. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i2.58917>.

PENDAHULUAN

Proses kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada (Rachmawati dkk, 2005:15). Selain itu menurut Anik Pamilu, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang imajinatif (Pamilu, 2007:2). Judith Mackrell yang merupakan seorang kritikus tari dan penulis artikel yang berkaitan dengan seni gerak tubuh, dalam artikel yang berjudul *Reading Dance* (1997) mengungkapkan bahwa seni tari adalah gerak-gerak tubuh yang ritmis, seiring dengan musik dan dilakukan dalam sebuah ruang, dengan tujuan mengekspresikan ide atau emosi, melepas energi, atau hanya untuk kesenangan semata (Mackrell, 1997).

Berdasarkan *Tesaurus Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Lara merupakan bentuk sinonim atau persamaan kata dari sedih, susah hati, sakit, duka, muram, nestapa, pilu, prihatin, dan lain-lain. Sedangkan kata Raga juga merupakan sebuah bentuk sinonim dari kata badan, tubuh, jasmani, awak, diri, fisik, sarira, dan lain-lain. Karya tari *Dhra* yang diciptakan oleh Gilang Rayiputra Pamungkas merupakan wujud penginterpretasian dari sebuah bentuk fenomena kekuatan, kesaktian, perjuangan, kesakitan, dan pengorbanan seorang pembarong dalam memainkan topeng *dadak merak* yang merupakan jelmaan Raja Singa Lodra. Penciptaan karya tari *Dhra* terinspirasi dari sebuah cerita rakyat yang diambil dari sejarah kerajaan Lodaya pada tahun 1200 Masehi yaitu tentang peperangan antara Raja Singa Lodra atau Singa Barong dari Kerajaan Lodaya yang menghadang dan melawan rombongan Prabu Kelana Sewandana dari Kerajaan Bantarangin yang akan melamar putri Raja Kediri yang bernama Dewi Sanggalangit (Soemarto, 2014:05-11).

Berdasarkan uraian singkat mengenai latar belakang tentang ide penciptaan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses kreatif penciptaan karya tari *Dhra*? dan (2) Bagaimana bentuk koreografi karya tari *Dhra*? Kegiatan penelitian diawali dengan studi pustaka, yaitu dengan mencari beberapa referensi buku, laporan penelitian, maupun karya yang sudah ada yang terkait dengan objek yang diteliti sebagai tinjauan dalam kegiatan penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam membangun pola pikir sebagai konsep dasar penelitian. Berikut ini referensi kepustakaan tulis dan kekarya terkait dengan kreativitas yang dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu: Buku yang berjudul *Babad Ponorogo Jilid I – VII R.A. Surodiningrat* oleh Purwowiyono tahun 1985. Buku ini digunakan penulis sebagai salah satu tinjauan untuk memperdalam mengenai Perjalanan Reyog Ponorogo. Buku yang berjudul *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo* oleh Soemarto tahun 2014. Buku ini ditinjau oleh penulis sebagai salah satu sumber data untuk mengupas dan lebih memahami mengenai cerita Reyog Ponorogo. Skripsi yang berjudul “Karya Tari Doxa (Laku Spiritual Penari Bujang Ganong)” tahun 2021 oleh Rizky Febriantoro mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Tari dalam menciptakan karya tari Doxa ini mengenai tahap persiapan, tahap penggarapan dan tahap penyajian serta penjelasan mengenai bentuk koreografinya. Proses kreativitas tersebut digunakan sebagai pembandingan karya tari *Dhra*. Skripsi yang berjudul “Emas Tempawan Putri Dhaha dalam Karya Tari Halang” tahun 2022 oleh Ninik Putri Yulianti mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta, Jurusan Tari dalam menciptakan karya tari Halang dilakukan tahap *Re-visiting*, *Re-questioning*, dan *Re-interpreting*. Hal ini digunakan peneliti sebagai pembandingan dalam mematangkan ide gagasan dalam penciptaan karya tari *Dhra*.

Karya tari “Doxa” (2021) oleh Rizky Febriantoro mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan tari yang menciptakan karya tari dengan bentuk koreografi bujang ganong. Karya tari ini digunakan sebagai pembandingan dalam melihat bentuk koreografinya. Karya Tari *Dhra* ini diharapkan menjadi bagian dari upaya melestarikan budaya Indonesia. Kekayaan tari yang bersumber dari budaya yang ada, akan menjadikan masyarakat lebih menghargai budaya Indonesia, mengetahui sejarah, makna dan nilai moral yang hendak disampaikan melalui karya tari.

METODE

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori sebagai kerangka penjelasan dan pendekatan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini serta sebagai panduan dalam pengumpulan data di lapangan dan pembahasan mengenai seniman tari, yaitu: Teori 3R hasil pemikiran Eko Supriyanto dalam bukunya yang berjudul *Ikat Kait Impulsif Sarira, Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010* tahun 2018. Teori ini digunakan penulis untuk menguraikan tentang tahapan-tahapan dalam mencari dan

mematangkan ide gagasan penciptaan dalam menciptakan karya tari *Dhra*. Tahapan yang dilakukan yaitu *Re-Visiting*, *Re-Questioning*, dan *Re-Interpreting*.

Penulis juga menggunakan hasil pemikiran Alma Hawkins tentang tahapan dalam proses penciptaan koreografi dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 1990. Tahapan yang diuraikan meliputi tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Elemen-elemen koreografi yang digunakan dalam analisis bentuk koreografinya mengacu pada pemikiran Y. Sumandio Hadi mengenai elemen-elemen dalam tari, yang menyatakan bahwa elemen-elemen tari terdiri atas judul tari, tema tari, jenis tari, jumlah penari dan jenis kelamin, gerak tari, musik tari, rias dan kostum tari, properti tari, ruang tari, dan mode penyajian. Implementasi model pemikiran tentang koreografi disesuaikan dengan kebutuhan peneliti (Hadi, 2003:85).

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan Penelitian Artistik dengan Metode *Practice Based Research* atau Penelitian Berbasis Praktik, karena suatu investigasi original yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru, pengetahuan sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil praktik itu. Adapun tahapan penelitian diawali dengan tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara yaitu wawancara, pengamatan langsung di lapangan sebagai *participant observer*, dan studi pustaka. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tahap awal penelitian tersebut, diperoleh ide untuk menciptakan tari *Dhra*. Proses penciptaannya melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Selanjutnya tahap terakhirnya adalah pementasan hasil karya tari *Dhra* yang dilaksanakan secara *offline* maupun *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari *Dhra*

Proses kreatif meliputi suatu tangkapan data inderawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan-pengamatan dan perasaan-perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan, akhirnya pembentukan suatu produk baru (Hawkins, 1990:13). Kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh dengan tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Apabila kreativitas tidak dimulai dari sumber seperti ini, ada bahaya karena dapat menimbulkan suatu sajian yang dangkal (Hawkins, 2003:15).

Penciptaan karya tari juga merupakan proses meracik, mengatur, dan menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal tersebut berkaitan dengan proses kreatif yang dilakukan oleh Gilang Rayiputra Pamungkas khususnya dalam menciptakan karya tari *Dhra*. Ide atau gagasan menjadi hal yang sangat penting sebagai penciptaan karya seni, karena hal tersebut berkaitan dengan tema tari yang akan diungkapkan menjadi suatu pesan atau makna dalam tari. Ide atau gagasan suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan rasakan. Ide gagasan penciptaan tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan (Murgiyanto, 1983:37).

Menurut *Tesaurus Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kata ‘Lara’ merupakan bentuk sinonim atau persamaan kata dari sedih, susah hati, sakit, duka, muram, nestapa, pilu, prihatin, dan lain-lain. Sedangkan kata ‘Raga’ juga merupakan sebuah bentuk sinonim dari kata badan, tubuh, jasmani, awak, diri, fisik, sarira, dan lain-lain.

Karya tari *Dhra* yang diciptakan oleh Gilang Rayiputra Pamungkas ini merupakan wujud dari penginterpretasian sebuah fenomena bentuk kekuatan, kesakitan, pengorbanan dan spirit yang ada dalam tubuh seorang *pembarong* ketika memainkan topeng *dadak merak* di pertunjukan Reyog Ponorogo yang berukuran besar dengan panjang 2,25 meter, lebar 2,20 meter, dan berat kisaran 45 kilogram. Penciptaan karya tari ini juga didasari oleh pengalaman empiris Gilang Rayi ketika berkecimpung di lingkup kesenian kerakyatan Reyog Ponorogo sebagai pembarong.

Penciptaan karya tari *Dhra* terinspirasi dari sebuah cerita rakyat yang diambil dari sejarah kerajaan Lodaya pada tahun 1200 Masehi yaitu tentang peperangan antara Raja Singa Lodra atau Singa Barong dari Kerajaan Lodaya yang menghadang dan melawan rombongan Prabu Kelana Sewandana dari Kerajaan Bantarangin yang akan melamar putri Raja Kediri yang bernama Dewi Sanggalangit. Singa Lodra adalah seorang Raja dari Kerajaan Lodaya yang merupakan pesaing Prabu Kelana

Sewardana untuk melamar Dewi Sanggalangit putri Kerajaan Kediri. Persaingan berubah menjadi peperangan yang hebat.

Dalam peperangan, kedua belah pihak menunjukkan kesaktiaannya. Raja Singa Lodra memiliki kesaktian dengan ilmu hitamnya, yaitu memiliki kemampuan dapat mengubah dirinya menjadi harimau yang menakutkan. Raja Kelana Sewandana juga tidak kalah sakti dengan Singa Lodra, untuk memenangkan peperangan ia menggunakan pusaka saktinya dengan sebutan *Kyai Pecut Samandiman*.

Secara teoritis pendeskripsian dalam menemukan dan mematangkan sebuah ide penciptaan tari Dhra ini, Gilang Rayiputra Pamungkas sebagai koreografer berpijak pada pemikiran Eko Supriyanto dalam bukunya *Ikat Kait Impulsif Sarira Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010* (tahun 2018). Pemikiran tersebut mengungkapkan bahwa teori 3R merupakan tahap dalam menemukan dan mengembangkan sebuah ide kreatif, diantaranya yaitu: *Re-visiting*, *Re-questioning*, dan *Re-interpreting*.

Re-visiting

Re-visiting merupakan mengunjungi kembali situs-situs kebudayaan, melakukan riset, dan mengajak untuk memelihara kebudayaan asli Indonesia (Supriyanto, 2018:222). Adapun sumber data yang merupakan bukti sejarah adanya peristiwa peperangan yang terjadi pada masa lampau yaitu Patung Sukowati yang merupakan sebuah replika penggambaran Prabu Kelana Sewandana yang sedang dihadap oleh Raja Singa Lodra.

Patung *sukowati* ini berlokasi di Taman Sukowati, Sablak, Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Identifikasi terhadap patung tersebut pernah dilakukan oleh Soemarto yang merupakan seorang guru, seniman, penghayat, dan penulis. Hasil identifikasi menyebutkan bahwa patung tersebut merupakan penggambaran peperangan antara Raja Singa Lodra atau Singa Barong dari Kerajaan Lodaya yang menghadang dan melawan Prabu Kelana Sewandana dari Kerajaan Bantarangin yang akan melamar putri Raja Kediri yang bernama Dewi Sanggalangit.

Patung tersebut menggambarkan dua tokoh yang saling berhadapan. Tokoh pada bagian kanan menghadap ke kiri, yang duduk dan menunggangi kuda dengan tangan kanan memegang sebuah *cemeti* (Pecut Kyai Samandiman) dan tangan kiri memegang tali kendali kuda adalah tokoh dari Prabu Klana Sewandana. Sedangkan yang berada di bagian kiri menghadap ke kanan dengan posisi seperti menghadang kuda adalah berupa seekor singa yang merupakan jelmaan dari tokoh Singa Lodra.

Re-questioning

Re-questioning adalah menanyakan kembali asal mula kebudayaan Indonesia. Dengan mengetahui dan memahami sejarah kebudayaan, maka proses pemeliharaan akan lebih mudah dan kondusif untuk di lakukan (Supriyanto, 2018:222). Pada tahap *re-questioning*, Gilang Rayi melakukan observasi mengenai upaya dan pelaksanaan dalam perkembangan, pemeliharaan agar terjaga lestariannya Reyog Ponorogo. Untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan, Gilang Rayi melakukan wawancara terhadap Bapak Tri Irianto yang merupakan seorang seniman dan penghayat kesenian Reyog Ponorogo. Upaya dan pelaksanaan usaha tersebut dapat dilihat dalam bentuk sebagai berikut.

Tahun 1984-1989, Bapak Tri Irianto membuat replica patung Reyog Ponorogo disetiap pintu masuk desa/kelurahan, kantor, sekolah, dll.; Tahun 1989-1994, membangun gedung untuk pentas reyog dan seni budaya lainnya sekaligus untuk kantor Dinas Pariwisata; Melakukan pembakuan tari Reyog Ponorogo pada tahun 1992; Tahun 1994-2004, menyelenggarakan pentas kesenian reyog di waktu malam pada bulan purnama; Meningkatkan acara Festival Reyog Ponorogo dari tingkat lokal (antar kecamatan) menjadi Festival Reyog Nasional pada tahun 1995; Mulai tahun 2005 hingga sekarang mengadakan Festival Reyog Mini untuk peserta siswa tingkat sekolah dasar; Kegiatan sanggar tari di seluruh Kabupaten Ponorogo yang mendukung pembelajaran tari *warok*, tari *jathil*, tari *bujang ganong* kepada setiap siswanya; pemerintah kabupaten Ponorogo bersama Departemen (Kementrian) Pariwisata, Seni Budaya, Pemuda, dan Olah Raga serta Yayasan Reyog Ponorogo melakukan usaha pengakuan hak paten atas kepemilikan kesenian Reyog Ponorogo kepada UNESCO, untuk menghindari klaim dari pihak lain di luar Kabupaten Ponorogo.

Re-interpreting

Re-interpreting yaitu menerjemahkan kembali dengan elemen-elemen kebaruan, tanpa menghilangkan sama sekali tradisi aslinya. Hal ini adalah juga bentuk pemeliharaan kebudayaan yang dikondisikan dengan perkembangan zaman (Supriyanto, 2018:222). Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara mengenai asal-usul cerita Reyog Ponorogo tentang peristiwa peperangan antara Singa Lodra yang merupakan raja dari Kerajaan Lodaya yang menghadang dan melawan rombongan Prabu Kelana Sewandana yang merupakan seorang raja dari Kerajaan Bantarangin yang akan melamar putri Raja Kediri yang bernama Dewi Sanggalangit, serta berbagai bentuk informasi dari *gaman* dan *sotren*, maka Gilang Rayi mencoba mengungkapkan penginterpretasian bentuk kekuatan, kesakitan, pengorbanan dan spirit yang ada dalam tubuh seorang *pembarong* ketika memainkan topeng *dadak merak* di pertunjukan Reyog Ponorogo.

Karya tari Dhra mengangkat sebuah pesan filosofis yaitu tentang nilai sebuah pengorbanan, kekuatan, dan bentuk usaha dalam proses berkesenian. Dalam karya Dhra, Gilang Rayi mencoba mengkorelasikan dengan kehidupan kesenian di masa sekarang. Bahwa perjalanan berkesenian yang dialami Gilang Rayi dimulai dengan berlatih *dadak merak* tidak menggunakan hal-hal yang berbau mistis, melainkan ia mencari dan melatih teknik-teknik sendiri dalam memainkan topeng *dadak merak* sampai ia dapat menciptakan karya tari baru dengan konsep yang sama. Meskipun demikian, Gilang Rayi tidak melupakan hal mistis yang ada di lingkup kesenian kerakyatan Reyog Ponorogo, ia tetap mempercayai dan menghormati adanya tradisi kejawen secara turun temurun.

Proses Penciptaan Karya Tari Dhra

Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi tahun 1990 menjelaskan bahwa tahap penggarapan karya terdapat tiga tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Berdasarkan pendapat di atas, hal tersebut memiliki kesesuaian dengan yang dilakukan oleh Gilang Rayiputra Pamungkas dalam menciptakan karya tari Dhra. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam penciptaan karya tari Dhra:

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian gerak dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari. Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dalam dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi meliputi memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada (Hadi, 1990:27).

Tahap eksplorasi gerak, hal awal yang dilakukan oleh Gilang Rayiputra adalah menyampaikan tentang bagaimana bentuk sajian dan pola-pola gerak yang terdapat pada tari Dhra kepada penarinya dan memberikan motivasi atau isian ketika melakukan setiap gerakan. Gerak dasar sebagai pijakan dalam menciptakan karya tari Dhra adalah gerak-gerak tradisi pakem pada kesenian Reyog Ponorogo, meliputi: gerak *kebatan*, *ukel*, *kayang*, *gulung*, dll.

Improvisasi

Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai “terbang ke yang tidak diketahui”. Artinya bebas yaitu membebaskan tubuh secara spontan bergerak, seolah-olah tanpa tujuan, sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi hadirnya suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak (Hadi, 1990:33).

Proses improvisasi gerak dilakukan dengan cara memberi jenis motif gerak tertentu sebagai konsep dasar dari rencana garapan tari kepada penari untuk lebih dikembangkan. Selain itu, Gilang Rayiputra juga mencoba mengembangkan dan mengkombinasikan dengan bentuk-bentuk gerak silat menjadi bentuk baru dengan penggunaan teknik-teknik gerak yang lebih sesuai.

Komposisi

Tahap komposisi (*forming*) atau pembentukan merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer dan penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha untuk membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah karya koreografi dengan satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu tahap ini termasuk menyeleksi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 1990:46-47).

Proses komposisi diawali dengan pembentukan adegan. Adegan dalam karya tari Dhra adalah sebagai berikut: Adegan intro dimulai dengan pemfokusan ekspresi dan karakter wajah yang didukung

oleh suasana hening menuju suasana tegang; Adegan pertama dimulai dengan unjuk ketubuhan pengkarya sebagai wujud pengalaman empiris Gilang Rayi dalam berkesenian di Reyog Ponorogo; Adegan kedua diwujudkan dengan gerakan berpasangan beradu kekuatan otot yang didasari oleh gerak tari kerakyatan pada kesenian Reyog Ponorogo; Adegan ketiga mengungkapkan bentuk semangat penari *pembarong* dalam Reyog Ponorogo; Adegan keempat merupakan puncak konflik yaitu penggambaran pengorbanan dan spirit penari *pembarong* ketika menahan rasa sakit dalam memainkan topeng *dadak merak*.

Evaluasi

Pada tahap ini, Gilang Rayi selaku pengkarya mencoba untuk mengevaluasi kembali seluruh sajian karya tari Dhra dari bagian awal hingga bagian akhir. Beberapa bagian yang dirasa kurang maksimal mencoba dicari kembali bersama dengan penari dan pemusik, sehingga rangkaian dari bentuk pertama, kedua dan ketiga dapat diamati menjadi satu kesatuan yang utuh.

Selain itu tahap evaluasi yang dilakukan pengkarya adalah melakukan presentasi segala hasil koreografi yang telah disusun kepada Srihadi, Eko Supriyanto, dan Eko Supendi selaku dosen pembimbing, R. Danang Cahyo selaku asisten dosen mata kuliah koreografi di ISI Surakarta dan beberapa seniman yang dianggap berkompeten untuk mampu mengamati dan memberikan masukan dalam karya.

Tahap evaluasi merupakan tahap yang diharapkan mampu untuk menjadikan karya ini lebih baik walaupun tidak semua masukan akan diterapkan di dalam karya. Saran dan masukan tersebut dipilih yang paling sesuai dengan kebutuhan sajian karya tari Dhra.

Rehearsal

Orientasi panggung diperlukan penari untuk mempersiapkan diri di atas panggung yaitu sebagai bentuk persiapan sebelum memulai pementasan dilakukan. Tahap yang dilakukan dalam orientasi ini adalah *blocking* panggung dan teknik keluar masuk ke panggung. Orientasi panggung diperlukan penari untuk merasakan atmosfer dari panggung tersebut sehingga menjadi nyaman dan lebih tenang dalam pementasan. Selain itu, orientasi panggung digunakan sebagai bentuk pengenalan panggung agar dalam penyajian tidak grogi dan perasaan yang dibawakan lebih rileks.

Orientasi panggung dilakukan 10 menit atau 5 menit sebelum pementasan. Pengenalan suasana sangat penting sehingga nantinya penari terbiasa dan siap dalam menyajikan peran yang dibawakan. Tujuan sebenarnya orientasi adalah adaptasi, memahami panggung, menempatkan diri, mengenal suasana, dan manfaatnya untuk mengenal panggung dan menambah kepercayaan diri.

Pementasan

Tahap ini dilakukan dengan mempresentasikan seluruh sajian karya tari Dhra dari awal adegan sampai akhir sajian lengkap dengan dukungan musik, tata cahaya, dan penggunaan rias busananya kepada dosen pengamat dan penonton umum. Pementasan karya tari Dhra dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2022 pukul 09.45 WIB di Gedung Teater Besar Gendhon Humardani, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penyajian karya tari ini juga digelar secara online yaitu melalui *live streaming* pada akun Youtube UPT. Audio Visual ISI Surakarta, sehingga penonton yang belum berkesempatan datang di gedung pertunjukan dapat menyaksikan rangkaian acara dari rumah masing-masing. Penyajian karya tari ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian mata kuliah Bimbingan Karya semester tujuh Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Bentuk Koreografi Karya Tari Dhra

Bentuk koreografi karya tari Dhra dibahas dengan menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* tahun 2003, meliputi: judul, tema, jenis tari, penari, gerak tari, musik / iringan, rias dan kostum, tata cahaya, dan properti tari.

Tema

Tema dalam karya tari Dhra ini merupakan salah satu tema non literal karena tidak menyampaikan runtutan cerita yang beralur, melainkan mengangkat suatu pesan-pesan simbolik dari sebuah fenomena pengorbanan, kekuatan dan kesakitan yang dirasakan oleh penari *pembarong* dalam kesenian Reyog Ponorogo.

Judul

Pemilihan judul “Dhra” dimaksudkan sebagai wujud makna lain dari sebuah fenomena kekuatan, kesaktian, perjuangan, kesakitan, dan pengorbananan seorang pembarong dalam memainkan topeng *dadak merak* yang merupakan jelmaan Raja Singa Lodra. Pemberian judul “Dhra” dibuat dengan sebutan atau kata-kata yang menarik sebagai *tetenger* atau tanda inisial yang tidak bertolak belakang dengan tema yang disampaikan.

Jenis Tari

Jika dilihat dari bentuk koreografinya, karya tari Dhra merupakan sebuah jenis garapan koreografi baru atau *modern* karena menyajikan gerak-gerak abstraksi sebagai esensi dan menghadirkan vocabuler gerak *pakem* dari kesenian Reyog Ponorogo yang telah dikembangkan serta dikolaborasikan sesuai dengan kebutuhan kekaryaannya.

Penari

Karya tari Dhra merupakan sebuah komposisi kelompok kecil atau *small group composition* dengan jumlah dua orang penari laki-laki yaitu Gilang Rayiputra Pamungkas yang merangkap menjadi koreografer sekaligus penari, serta dengan rekannya yang bernama Haqiqi Arfairizqi yang saat ini masih menjadi mahasiswa ISI Surakarta Program Studi Tari.

Faktor fisik merupakan hal yang dipertimbangkan oleh Gilang Rayiputra dalam memilih pendukung agar sajian tidak berkesan asal dan dapat menyampaikan isi dari karya tari Dhra. Gilang Rayiputra dan Haqiqi memiliki kesamaan latar belakang dalam berkesenian di Reyog Ponorogo, sehingga hal ini juga menjadi pertimbangan oleh pengkaryanya.

Gerak Tari

Gerak dalam karya tari Dhra ini berpijak dari gerak-gerak tradisi Reyog Ponorogo yang dikembangkan oleh pengkaryanya. Vocabuler gerak yang digunakan seperti gerak *kebatan*, *ukel*, *kayang*, *gulung*, dll. Alasan Gilang Rayi memilih menggunakan vocabuler gerak tradisi Reyog Ponorogo sebagai dasar berkarya adalah untuk ikut andil dalam melestarikan kesenian Reyog Ponorogo yang dapat juga digunakan sebagai ciri khas yang tidak meninggalkan *culture* atau *background* koreografer sendiri. Selain dari gerak gerak tradisi Reyog yang dikembangkan, pengkaryanya juga memasukan beberapa teknik dasar dan latihan fisik dalam memaikan topeng *dadak merak*. Dalam hal ini pengkaryanya menggunakan metode eksplorasi bentuk koreografi baru.

Musik/Iringan

Gilang Rayiputra Pamungkas memilih Panji Pramayana dan Adif Marhaendra sebagai komposer sekaligus penanggungjawab musik dalam karya tari Dhra. Ide yang diterapkan dalam garap musik karya tari Dhra yaitu menggunakan musik midi yang dikolaborasikan dengan musik kerakyatan Reyog Ponorogo. Selain itu juga menghadirkan musik-musik ilustrasi agar membangun suasana yang ingin ditunjukan dalam karya tari Dhra ini. Penari juga menghadirkan variasi vocal suara yang dilantukan oleh diri penari untuk mempertegas karakter pemberong yang digarap.

Berikut adalah pembagian garap musik disetiap adegan dalam karya tari Dhra. Adegan Intro tidak menggunakan musik apapun. Adegan 1 menggunakan instrumen synthesizer jenis nada yang di gunakan adalah mayor. Adegan 2 menggunakan instrumen synthesizer, cello, dan gamelan, musik dalam adegan duet ini menggunakan tangga nada minor. Adegan 3 menggunakan musik internal dengan menggunakan suara mulut yang lantang dan tegas. Adegan 4 menggunakan instrumen kick, drum, dan slompret Reyog Ponorogo.

Rias dan Kostum

Dalam karya tari Dhra tidak menggunakan *make up* apapun, secara konsep menghadirkan kesan natural untuk memberikan penggambaran perjalanan pengkaryanya tanpa rekayasa. Namun untuk penataan rambut penari adalah keping tempel untuk memberikan kesan rapi. Busana yang digunakan dalam karya Dhra ini menggunakan celana *ubet gombor* yang dideskontruksi $\frac{3}{4}$ dan tidak mengenakan atasan / *nnglgo*. Pengkaryanya membuat celana ubet gombor ini berukuran $\frac{3}{4}$ yang bertujuan untuk memperlihatkan kekuatan otot kaki dan pengkaryanya tidak menggunakan baju beralasan ingin melihatkan otot-otot pada

tubuh penari. Celana pada kostum karya tari Dhra ini berwarna hijau namun lebih dominan ke warna hitam yang dipadukan dengan motif atau plisir warna putih. Pemilihan warna hijau oleh pengkarya diimajinasikan sebagai bulu merak pada topeng *dadak merak*.

Properti Tari

Properti yang digunakan dalam karya tari Dhra adalah berupa kain putih yang berukuran panjang. Kain yang digunakan berbahan jersey karena mempunyai kelebihan yang elastis, fleksibel, dan kuat dibanding jenis kain lainnya. Pemilihan kain jersey ini bertujuan memudahkan mengeksplor gerak dan ingin menonjolkan imajinasi yang ingin disampaikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses artistik memberikan kebebasan berkreasi kepada siapapun untuk mewujudkan gagasan-gagasan dalam bentuk karya. Proses penciptaan karya tari Dhra diawali dengan pencarian ide penciptaannya dengan melalui tahap *Re-visiting*, *Re-questioning*, dan *Re-interpreting*. Karya tari *Dhra* yang diciptakan oleh Gilang Rayiputra Pamungkas ini merupakan wujud dari penginterpretasian sebuah fenomena bentuk kekuatan, kesakitan, pengorbanan dan spirit yang ada dalam tubuh seorang *pembarong* ketika memainkan topeng *dadak merak* di pertunjukan Reyog Ponorogo. Adapun sumber data yang merupakan bukti sejarah adanya peristiwa peperangan yang terjadi pada masa lampau yaitu Patung Sukowati yang merupakan sebuah replika penggambaran Prabu Kelana Sewandana yang sedang dihadap oleh Raja Singa Lodra. Setelah ide dan konsep karya tercipta, Gilang Rayiputra menuangkannya ke dalam bentuk koreografi dengan beberapa tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi (penataan alur garap), evaluasi, *rehearsal*, dan pementasan.

Karya tari Dhra yang disajikan oleh dua penari laki-laki ini merupakan salah satu karya tari dengan tema non literal karena tidak menyampaikan runtutan cerita yang beralur, melainkan mengangkat suatu pesan-pesan simbolik dari sebuah fenomena pengorbanan, kekuatan dan kesakitan yang dirasakan oleh penari *pembarong* dalam kesenian Reyog Ponorogo. Karya tari Dhra merupakan sebuah jenis garapan koreografi baru atau *modern* karena menyajikan gerak-gerak abstraksi sebagai esensi dan menghadirkan vocabuler gerak *pakem* dari kesenian Reyog Ponorogo yang telah dikembangkan serta dikolaborasikan sesuai dengan kebutuhan kekaryaannya.

Gerak dalam karya tari Dhra ini berpijak dari gerak-gerak tradisi Reyog Ponorogo yang dikembangkan oleh pengkarya. Selain itu pengkarya juga memasukan beberapa teknik dasar dan latihan fisik dalam memaikan topeng *dadak merak*. Garap musik karya tari Dhra yaitu menggunakan musik midi yang dikolaborasikan dengan musik kerakyatan Reyog Ponorogo. Selain itu juga menghadirkan musik-musik ilustrasi agar membangun suasana yang ingin ditunjukan dalam karya tari Dhra. Penari tidak menggunakan make up apapun, secara konsep menghadirkan kesan natural untuk menginterpretasikan penggambaran perjalanan pengkarya tanpa rekayasa. Busana yang digunakan dalam karya Dhra ini menggunakan celana *ubet gombor* yang dideskontruksi $\frac{3}{4}$ dan tidak mengenakan atasan / *ngligo*. Properti yang digunakan dalam karya tari Dhra adalah berupa kain putih yang berukuran panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Endarmoko, E. (2016). *Tesamoko: Tesaurus bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Febriyantoro, R. (2021). Karya tari Doxa (Laku spiritual penari Bujang Ganong). Skripsi: ISI Surakarta.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Hawkins, A. M. (1990). *Creating through dance (mencipta lewat tari)*, diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta Balai Pustaka.
- Mackrell, Judith. (1997). *Reading dance*. Michael Joseph Ltd.
- Pamilu, Anik. (2007). *Mengembangkan kreativitas dan kecerdasan anak*. Jakarta: Buku Kita.
- Pemkab Ponorogo. (2004). *Pedoman dasar kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Mata Pena.
- Pratama, I. Y. (2018). *Dadak Merak*. Skripsi: ISI Surakarta.
- Purwowiyono, P. (1985). *Babad Ponorogo Jilid I – VII R.A. Surodiningrat*. Ponorogo.

- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2005). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode penelitian seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soemarto, S. (2014). *Menelusuri perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: CV. Kotareog Media.
- Subeno, H. (2008). *Analisis nilai, moral dan sosial cerita tari Warok dalam Kesenian Reog Ponorogo*. Yogyakarta.
- Supriyanto, E. (2018). *Ikut kait impulsif Sarira, gagasan yang mewujud era 1990-2010*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Yulianti, N. P. (2022). *Emas Tempawan Putri Dhaha dalam karya tari Halang*. Skripsi: ISI Surakarta.

Webtografi

- UPT. Audio Visual ISI Surakarta. *Ujian Bimbingan Karya Koreografi Prodi Tari ISI Surakarta – Sesion 1*. <https://youtu.be/gA0DoCyGQ4w>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022.

Narasumber

- Erwin Tri Ariyanto (23 tahun), seniman reyog dan pemain topeng *dadak merak*. Jl. Tirto Tejo nomor 71G, Cokromenggalan, Ponorogo.
- Ria Arifin (35 tahun), seniman dan koreografer tari. Jl. Batoro Katong, Singosari, Babadan, Ponorogo.